

IDENTITAS HIBRID SANTRI MAHASISWA
(Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Musthofa Ngeboran, Kec. Sawit,
Kab. Boyolali)

Satrio Dwi Haryono
Komunitas Dianoia, Sukoharjo
e-mail: satriodwi5757@gmail.com

Abstrak:

Pondok Pesantren al-Musthofa Ngeboran merupakan pesantren yang dihuni mahasiswa. Secara tidak langsung menyuguhkan dua budaya sekaligus yakni, santri dan mahasiswa maka terjadilah pertemuan dan percampuran. Untuk membaca fenomena tersebut maka rumusan dalam penelitian ini (1) Faktor apa yang memengaruhi terciptanya identitas budaya hibrid pada santri pondok pesantren al-Musthofa Ngeboran? (2) Bagaimana pertemuan identitas budaya mahasiswa dan santri pondok pesantren al-Mushtofa Ngeboran ? Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan model penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisa menggunakan metode etnografi. Hasil penelitian ini ialah (1) terdapat dua faktor yang melandasi terciptanya budaya hibrid santri dan mahasiswa yakni, faktor sosial dan otoritas. Faktor pertama berporos pada interaksi yang dilakukan oleh santri pada 'ruang ketiga' yakni kampus dan pondok. Sedangkan faktor kedua ialah bertumpu pada Otoritas dari pengasuh pondok pesantren dengan berbagai elemennya sebagai lembaga yang memiliki visi-misi tersendiri. (2) proses pertemuan identitas budaya santri dan mahasiswa disini terjadi melalui hibridasi antar kedua kebudayaan tersebut. Ambivalensi dialami para santri yakni antara menjadi santri dan mahasiswa. Kondisi tersebut menghasilkan suatu peleburan identitas budaya yakni identitas santri dan identitas mahasiswa. Peleburan identitas itu dilalui sebagai proses negoisasi yakni tarik menarik antar kedua identitas tersebut. Sehingga identitas budaya santri terjadi hibridasi yang berada 'di antara' atau '*in between*' santri dan mahasiswa.

Kata Kunci: Identitas, Hibrid, Santri, Mahasiswa

Abstract:

Pondok Pesantren al-Musthofa Ngeboran is a pesantren inhabited by students. Indirectly presenting two cultures at once, namely, santri and students, there is a meeting and mixing. To read the phenomenon, the formulation in this research is (1) What factors influence the creation of hybrid cultural identity in students of al-Musthofa Ngeboran Islamic boarding school? (2) How is the meeting of cultural identities of students and students of al-Mushtofa Ngeboran boarding school? This type of research is qualitative research using a field research model. Data was collected using observation, interview, and documentation techniques. Furthermore, the data were analyzed using ethnographic methods. The results of this study are (1) there are two factors that underlie the creation of a hybrid culture of santri and students, namely, social factors and authority. The first factor pivots on the interactions carried out by santri in the 'third space', namely campus and hut. While the second factor is based on the authority of the caretaker of the boarding school with its various elements as an institution that has its own vision and mission. (2) The process of meeting the cultural identity of santri and students here occurs through hybridization

between the two cultures. The ambivalence experienced by the santri is between being a santri and a student. This condition results in a fusion of cultural identities, namely santri identity and student identity. The fusion of identity is passed as a negotiation process, namely the tug of war between the two identities. So that the cultural identity of santri occurs hybridization which is 'in between' santri and students.

Keywords: Identity, Hybrid, Santri, Student

A. PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren berbeda dengan model lembaga pendidikan yang lain. Pasalnya, para siswa tinggal bersama dalam satu kompleks dan belajar di bawah bimbingan seorang guru atau kiai. Siswa atau murid hidup bersama dengan kiai atau guru dalam suatu kompleks (*funduq*) tertentu menumbuhkan ciri khas Pesantren (Zamakhsyari Dhofier, 2011, p. 11). Dalam hal peran sosial kemasyarakatan, Azyumardi Azra berpendapat bahwa pesantren memiliki setidaknya tiga fungsi utama. Pertama, transmisi pengetahuan Islam; itu kedua, pemeliharaan Tradisi Islam; ketiga, produksi calon ulama (Azyumardi Azra, 1999, p. 89).

Abdurahman Wahid menyebut Pesantren sebagai subkultur. Lebih lanjut Al-Zastrauw memaparkan Subkultur ala Gus Dur sebagai sebuah komunitas yang memiliki tata nilai dan norma-norma kehidupannya sendiri yang relatif otonom atau berbeda dan terpisah dari masyarakat di sekitarnya. Gagasan Gus Dur ini berlandaskan pada tiga aspek yang terdapat pada komunitas pesantren; pertama, eksistensi pesantren yang menyimpang dari umumnya kehidupan sehari-hari; kedua berlangsungnya proses pembentukan nilai-nilai tersendiri lengkap dengan simbol-simbolnya; ketiga adanya daya tarik keluar, artinya sebagian masyarakat menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi kehidupan, serta adanya dialektika antara keduanya (Ngatawi Al-Zastrauw, 2018, p. 66).

Dalam bentangan sejarah, pesantren dapat bertahan berabad-abad hingga sekarang. Dinamika pertemuan antar budaya dapat direspon oleh pesantren dengan baik tanpa mengorbankan identitasnya (Abdurahman Wahid, n.d.). Pasalnya, pesantren dapat melakukan transformasi terhadap gejala-gejala yang melingkupinya. Tercatat sejak abad ke 12 M pesantren dapat bertahan hingga sekarang dengan berbagai nama yang berbeda pada tiap daerahnya. Seperti *dayah* di Aceh, pondok di Jawa Barat, *nyantren* di Madura dan lain sebagainya (Muhammad Ahyar & Sadip Sayuti, n.d., p. 9).

Terdapat problema besar tentang batas-batas identitas dalam kebudayaan. Hal substansial seperti definisi keberadaan bahkan fondasi bagi 'identitas' itu kini dipertanyakan dalam kecenderungan pencampuran, persilangan dan hibridisasi kebudayaan kontemporer. Terdapat kecenderungan perkembangan kebudayaan kontemporer ke arah ketidaksatuan (*disunity*) atau kesatuan di dalam ketidaksatuan yang paradoksal, yang menciptakan kebudayaan sebagai sebuah kumpulan atau kerumunan (*masses*), yang di dalamnya apa yang disebut kesatuan nasional, negara, bangsa mendapatkan sebuah tantangan besar (Piliang, 2019, pp. 76-77).

Tantangan ini juga dirasakan oleh Pesantren. Muncul sekolah-sekolah formal yang mulai merebut 'pasar' pesantren tradisional. Bukan hanya pasar santri (murid), sekolah formal juga mendapat dukungan penuh dari pemerintah dengan sistem kurikulum baku yang wajib dijalankan pada setiap instansi pendidikan formal. Bermunculan pesantren-pesantren yang mengadopsi sekolah-sekolah formal. Bahkan muncul pesantren yang dilabeli di belakang nama pesantren tersebut dengan kata '*modern*'. Dengan giatnya pesantren modern mendalami ilmu-ilmu keislaman sekaligus ilmu-ilmu modern dari barat, tradisi-

tradisi lama pesantren tradisional mulai kehilangan waktu dan tempat. Sehingga dapat dikatakan pesantren modern telah meninggalkan tradisi lama menuju sebuah tradisi yang benar-benar baru (Natsir, 2019, p. 204).

Bagi suatu bangsa yang pernah mengalami penjajahan akan merasakan persoalan yang cukup pelik, yakni persoalan identitas. Lazim diketahui bahwa bangsa tersebut lahir di tengah pergolakan dan penolakan terhadap kolonial. Bangsa yang baru tersebut secara kolektif dan berhati-hati akan membangun narasi dan menuliskan sejarahnya kembali untuk menghasilkan suatu identitas diri. Namun, dalam penelitian ini yang mengambil kasus pada pondok pesantren al-Musthofa Ngeboran, terdapat dua entitas yang mengalami pertemuan. Di pondok tersebut dihuni oleh para santri yang sekaligus menjadi mahasiswa pada kampus di sekitar pondok. Sehingga persoalan identitas tidak menghasilkan identitas yang tunggal sebagai santri maupun sebagai mahasiswa. “Di antara” menjadi kata kunci teori yang akan dipakai nantinya.

Interaksi antar santri yang juga merangkap menjadi mahasiswa menyebabkan adanya *mixing* diantara identitas santri yang ingin mereka tunjukkan, dengan identitas dirinya sebagai seorang mahasiswa, yang membuat posisinya berada di tengah-tengah antara santri dan mahasiswa. Kondisi identitas yang saling berhadapan akan membentuk suatu identitas yang hibrida atau saling bercampur.

Keterarikan penulis akan adanya identitas yang terbentuk akibat persinggungan antara kedua identitas yang tergabung dari adanya interaksi. Hibriditas hampir melingkupi di setiap kehidupan para santri, campuran antara menjadi santri dan mahasiswa. Teori identitas hibrid, dalam penelitian ini, digunakan untuk melihat bahwa telah terjadi kontestasi atau resistensi yang dilakukan para santri yang sekaligus menjadi mahasiswa.

Maka dari itu, artikel ini akan menjawab dua persoalan; yakni faktor yang memengaruhi terjadinya identitas hibrid pada santri mahasiswa dan bagaimana pertemuan identitas mahasiswa dengan santri sehingga nantinya menciptakan identitas hibrid. Dalam artikel ini dilakukan elaborasi berbagai hasil penelitian yang mencakup pada pembahasan serupa dengan maksud melihat perbandingan dan menemukan titik kebaruan dari penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitriani Ningsih (2020) dengan judul *Identitas Virtual Generasi Muda di Kawasan Pondok Pesantren Sidosermo Wonocolo Surabaya*. Penelitian ini merupakan skripsi program studi Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian yang dilakukan atas dasar menguak identitas maya generasi muda di kawasan pondok pesantren Sidosermo Wonocolo Surabaya ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Disamping itu, peneliti menggunakan pisau bedah teori konstruksi sosial Peter L. Berger (Ningsih, 2019, p. 89).

Secara garis besar, artikel tersebut menjadikan masyarakat muda yang ada di sekitar kawasan pondok pesantren Sidosermo Wonocolo Surabaya sebagai obyek material. Sehingga hanya meneropong subyek eksternal dari pondok pesantren tersebut bukan internal. Dalam bahasa lain, tidak menjadikan santri mukim sebagai obyek materialnya. Hal tersebut menjadi celah bagi peneliti untuk meneropong santri mukim sebagai obyek material. Dalam hal menggunakan teori pun demikian, penulis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger sedangkan penulis menggunakan teori Hibriditas Homi K. Bhabha.

Kedua, Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Argyo Demartoto (2020) dengan judul *Representasi Identitas Hibrida melalui Penampilan dan Simbol Perlawanan Santri Waria di Pesantren al-Fatah Yogyakarta, Indonesia*. Penelitian ini telah dipublikasikan di jurnal

Society Universitas Bangka Belitung Vol 8, Isu 1 pada tahun 2020. Peneliti menggunakan pisau bedah teori identitas hibrida dari Keri Lyall Smith dalam memahami fenomena santri waria tersebut. Identitas baru sebagai santri waria sebenarnya mewakili perlawanan santri waria terhadap budaya dominan yang menolak keberadaan mereka dan mengingat bahwa agama jelas-jelas menolak keberadaan mereka (Demartoto, 2020, p. 165).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anzor (2016) yang berjudul *Menjadi Seperti Beragama Lain: Jilbab dan Identitas Hibrid Mahasiswi Kristen Aceh*. Penelitian tersebut telah diterbitkan di *Jurnal Penamas* Vol. 29 No. 1 tahun 2016. Artikel ini mengungkap pembentukan identitas pengalaman praktik kultural orang Kristen dalam lingkungan mayoritas Muslim di universitas di daerah Aceh (Muhammad Anzor, 2016, p. 13).

Sekilas, dari kajian pustaka terdahulu belum ada kajian yang mirip dengan kajian ini. Walaupun memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Argyo Demartoto mengenai obyek material dan obyek formalnya namun corak dan lokasi penelitian serta rumusan masalah dan tujuan penelitian memperlihatkan perbedaannya.

Berdasarkan uraian di atas, walau telah ditemukan penelitian sebelumnya berkaitan dengan santri maupun terkait dengan hibriditas, namun tetap berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian ini membahas Identitas Hibrid Santri Pondok Pesantren al-Musthofa Ngeboran. Dengan demikian, maka topik penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar asli. Hal demikian menjadi penting untuk memberi pewarnaan atas penelitian yang berkaitan dengan Pondok Pesantren yang spesifik mengenai identitas hibrid santri.

B. METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, yakni etnografi. Etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena memang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami. Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya tentang ciri khas dan kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat (Zuchri Abdussamad, 2021, p. 88).

Sumber data yaitu data yang didapatkan secara langsung dari lokasi tempat penelitian dapat di peroleh dari observasi partisipasi, hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren al- Musthofa Ngeboran, Kec. Sawit, Kab. Boyoalali dan diperoleh dari sumber bacaan dan sumber-sumber lainnya seperti buku-buku, jurnal, publikasi, situs atau sumber-sumber lain dari hasil-hasil studi, observasi dan lainnya yang serupa.

Analisis data yang digunakan penulis adalah analisis data yang dikemukakan oleh Spradley. Analisa data model Spradley terdiri dari 12 tahap. Pertama, menetapkan seorang informan. Kedua, wawancara etnografis. Ketiga, membuat catatan etnografis. Keempat, mengajukan pertanyaan deskriptif. Kelima, analisis wacana etnografis. Keenam, analisis domain. Ketujuh, mengajukan pertanyaan struktural. Kedelapan, analisis taksonomi. Kesembilan, mengajukan pertanyaan kontras. Kesepuluh, analisis komponen. Kesebelas, menentukan tema-tema budaya. Kedua belas, menulis etnografi (James P. Spradley, 2007, p. 143).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Pondok Pesantren Al-Musthofa Ngeboran

Pondok Pesantren al-Musthofa lazim dikenal dengan Pondok Ngeboran. Sesuai

dengan lokasi dari pondok tersebut yakni dukuh Ngeboran. Pondok Ngeboran didirikan pada tahun 2019 oleh Bapak K.H.R. Muhammad Yasin yang berasal dari Desa Ngeboran, Karangduren, Kec. Sawit, Kab. Boyolali. Beliau merupakan alumni dari Pondok Pesantren Salaf API Tegalrejo, Magelang (*Pondok Pesantren Al-Musthofa Ngeboran*, n.d.).

Pondok Ngeboran berdekatan dengan kampus UIN Raden Mas Said Surakarta, yang secara tidak langsung memiliki banyak santri yang notabene menjadi mahasiswa di kampus tersebut. Namun, ada pula santri yang tengah menempuh Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas. Dari seluruh Santri Pondok Ngeboran hampir semua merupakan mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Para mahasiswa tersebut datang dari berbagai daerah, beragam suku dan latar belakang pendidikan. Hampir sebagian besar Santri Pondok Ngeboran lebih awal menyandang status mahasiswa lebih awal ketimbang menjadi santri. Artinya, lebih dulu diterima di kampus tersebut barulah menjadi santri di Pondok Ngeboran. Maka dari itu, tak jarang pula pondok ini dikenal sebagai Pondok Pesantren Mahasiswa atau Pesantren Mahasiswa (Pesma), atau pun istilah lain yang memiliki makna serupa.

Dalam amatan penulis, tak jarang pula Pondok Ngeboran memiliki kegiatan yang berkolaborasi dengan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Seperti beberapa waktu lalu yang menyelenggarakan Seminar Pesantren Mahasiswa juga pelatihan lain yang tentunya untuk memberi nutrisi pengetahuan tambahan bagi para santri.

Perlu diketahui bahwa kegiatan *Roan* pagi tidak hanya membersihkan wilayah pondok, namun juga membersihkan Masjid al-Musthofa Ngeboran dan Makam Ngeboran. Hal tersebut dihatirkan oleh pengasuh agar santri belajar untuk mengabdikan dan melayani masyarakat. Namun jika ada suatu hajatan pun para santri biasanya diikuti sertakan seperti *yasinan*, pembacaan *al-Barzanji* dan lain sebagainya. Hajatan tersebut lazim disebut dengan "*job*" oleh warga pondok.

Terdapat pula kegiatan rutin pondok yang turut dihadiri oleh para jamaah dari luar warga pondok. Yakni kegiatan rutin malam Rabu yang berisi pembacaan *Ratib al-Haddad* dan ngaji kitab *Syarh Ratib al-Haddad*. Kemudian pada malam Jum'at diadakan Mujahadah *Nihadzhul Mustagfirin* bersama para jamaah luar pondok. Lalu pada hari Jum'at paska ibadah shalat Jum'at juga diadakan pembacaan Surat Yasin, *Ratib al-Haddad* dan *Nadzhom Aqidah al-Awam* bersama anak-anak (santri tidak mukim/*kalong*).

Seperti pada umumnya pondok pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Ngeboran juga terdapat sistem *bandongan* dan *sorogan*. Dimana ngaji bandongan ialah murid mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan dan menerangkan (Zamakhsyari Dhofier, 2011, p. 54). Sedangkan *sorogan* ialah santri menghadap kepada guru untuk dibaca dihadapan guru tersebut (Binti Maunah, 2009, p. 29). Sorogan tidak hanya dalam membaca kitab namun juga al-Qur'an. Pengajaran al-Qur'an juga dibagi menjadi *bi al-Nadzhah* dan *bi al-Ghaib*.

Tercatat bahwa terdapat pula santri yang berasal dari luar Jawa antara lain, Kalimantan, Sulawesi Bangka Belitung, dan juga Jambi. Lain dari itu, kebanyakan dari Jawa, seperti Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Latar pendidikan para santri pun beragam, ada yang pernah nyantri ada pula yang belum pernah sama sekali. Terdapat yang berasal dari Madrasah Aliyah, SMA juga terdapat pula yang berasal dari SMK. Namun, jika dilihat dari latar belakang ormas keagamaan didominasi oleh santri yang berlatar belakang NU namun juga terdapat yang berasal dari

Muhammadiyah.

Dari sisi kesibukan atau kegiatan para santri secara individu pun memiliki variasi. Ada yang menjadi mahasiswa sekaligus berorganisasi ada pula yang hanya menjadi mahasiswa. Dari sekian santri yang menyandang sebagai mahasiswa sembari berorganisasi terdapat beberapa yang menjadi posisi strategis seperti hingga menjadi ketua umum. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para santri di satu sisi menjadi santri di sisi yang lain menjadi mahasiswa dan memilih untuk berorganisasi. Juga terdapat beberapa santri yang telah bekerja.

2. Kajian Teori

Persoalan identitas akan terungkap berdasarkan pada siapa yang menjawabnya. Kelompok essentialisme menyakini, identitas adalah sesuatu yang alami. Seseorang atau sekelompok orang, secara alami terlahir sebagai orang beretnis tertentu. Maka dalam konsepsi kelompok essentialisme, seseorang tidak bisa memilih identitasnya. Apa yang ia miliki bersifat *given*. Tidak bisa ditolak, tidak bisa dihindari. Misalnya, seseorang yang terlahir beretnis Jawa akan selamanya menjadi orang Jawa dengan berbagai karakteristiknya seperti kulit sawo matang, sopan santun dan lain sebagainya.

Pada kutub yang lain terdapat kelompok anti-essentialisme. Mereka berpandangan bahwa identitas itu sepenuhnya dibangun secara sosial. Karena itu, tidak ada yang disebut identitas yang baku atau *given*. Sederhananya, seseorang yang terlahir orang Jawa tidak selamanya akan berkulit sawo matang, namun juga bisa berkulit putih, kuning, atau hitam dengan melakukan operasi (Darwin, n.d., p. 24).

Hibriditas menawarkan cara pandang yang berbeda yakni, di luar pemahaman essentialisme dan anti-essentialisme. Dalam anggapannya, essentialisme kekakuan dan kebakuan bersifat alami, sedangkan anti essentialisme, kekakuan adalah suatu kehendak bebas. Hibriditas mampu melampaui kekakuan tersebut.

Hibriditas mempersoalkan batas etnis, tetapi tidak menghapuskannya secara total. Hibriditas mengaburkan batas sekaligus mengafirmasi batas identitas dalam pengertian yang cair. Jadi, Hibriditas menolak pemahaman essentialisme yang melihat identitas sebagai sesuatu yang baku, kaku, dan alami. Dia juga menolak pandangan anti-essentialisme yang memutlakkan pilihan bebas manusia dalam menentukan identitasnya. Hibriditas menyakini tidak ada satu kategori identitas yang murni. Dia juga menolak pemahaman akan identitas yang tidak punya batas sama sekali (Darwin, n.d., p. 26).

Setiap kategori selalu merupakan bentuk hibrida yang dibagi berdasarkan garis keagamaan, kelas, gender, umur, kebangsaan, dan lain sebagainya. Mengutip dari Homi K. Bhabha dari buku Chris Barker yang berjudul *Cultural Studies* mengatakan bahwa seluruh kebudayaan merupakan zona berubahnya sekat dan hibridisasi (Chris Barker, 2018, p. 214). Namun dalam konteks Poskolonial, Hibriditas umumnya mengacu pada penciptaan bentuk-bentuk transkultural baru di dalam zona kontak yang dihasilkan oleh kolonisasi (Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, & Helen Tiffin, n.d., p. 108).

Dalam teori Hibriditas yang diusung oleh Homi K. Bhabha merupakan metafora penggabungan antara dua bentuk identitas maupun sifat. Keduanya tidak saling meniadakan sifat-sifat tertentu. Namun terdapat proses yang saling memengaruhi. Sehingga memunculkan posisi identitas yang berada di tengah-tengah. Peniruan dan peminjaman berbagai elemen budaya terjadi dalam proses tersebut. Kata kunci yang dibawa oleh Bhabha yaitu, *as of a difference, that almost the same, but not quite*, atau dalam konteks kolonialisme *sebagai almost the same but no white* untuk

menggambarkan konteks kolonialisme yang terjadi di India. Dimana orang India memiliki gaya hidup orang barat namun tidak memiliki warna kulit seperti orang barat (Homi Bhabha, 1994).

Hibridasi kultural membedakan berbagai respons budaya yang merentang dari asimilasi, bentuk-bentuk pemisahan, sampai dengan hibrida yang mendestabilkan dan mengaburkan sekat-sekat budaya sehingga terjadi persilangan (Chris Barker, 2018, p. 208). Adanya hibridasi mengaburkan sekat antara budaya satu dengan budaya yang lain. Hal ini membuat masyarakat yang terkena dampak langsung akan merasa memiliki identitas ganda. Terdapat banyak faktor yang turut membentuk hal tersebut sebut saja, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lain sebagainya.

Bhabha berpendapat bahwa semua pernyataan dan sistem budaya dibangun dalam ruang yang disebut 'Ruang Ketiga' (Homi Bhabha, 1994, p. 37). Lebih lanjut Bhabha menyebut bahwa kemurnian budaya tidak dapat dipertahankan melainkan akan tetap ada suatu keragaman budaya melalui artikulasi hibridasi budaya (Bill Ashcroft et al., n.d., pp. 108–109).

Pembentukan identitas terjadi pada saat terjadinya proses hibriditas (peleburan) yang mana dalam peleburan ini terjadi proses peniruan (mimikri) pada proses ini terjadi didalam ruang ketiga (liminalitas) yang nantinya akan menghasilkan sebuah identitas baru. Ruang antara ini menyediakan tempat untuk mengelaborasi strategi—strategi kedirian tunggal atau pun komunal yang memunculkan tanda baru identitas serta situs inovatif kolaborasi dan kontestasi dalam mendefinisikan ide tentang masyarakat (Homi Bhabha, 1994, pp. 1–2).

Proses peniruan ini menghasilkan sebuah kemiripan yang tidak sempurna. Mimikri atau tiruan ini dapat berupa cara bicara, cara berpikir, cara berpakaian, cara pandang, pendidikan, dan sebagainya. Namun demikian, mimikri juga dapat diartikan sebagai olok-olok (*mockery*) pribumi terhadap kolonial karena proses peniruan tersebut. Mimikri dilakukan dengan tujuan agar mereka dicirikan sama dengan kolonial. Namun, sebagai subjek yang memang berbeda, mereka hampir sama tapi tidak pernah benar-benar menjadi sama (Homi Bhabha, 1994, pp. 1–2).

3. Santri Mahasiswa: Suatu Budaya Hibrid

Seluruh aspek individu bersifat kultural maka identitas individu seluruhnya dikonstruksi secara sosial secara sadar maupun tidak sadar, sehingga sifatnya melekat dengan ruang dan waktu. Pasalnya dalam batas-batas tersebut individu mempelajari bahasa setempat sebelum membuka hubungan dengan orang lain atau berinteraksi dengan orang lain. Ringkasnya, individu membentuk dirinya melalui proses sosial. Elemen transendental tidak digunakan dalam pencarian identitas justru sebaliknya, proses *historis* menentukan identitas suatu individu.

Melalui penegasan Homi K. Bhabha yang menganggap kemurnian budaya adalah suatu hal yang tidak mungkin. Hibridasi terus menyertai budaya yang dikonstruksi secara sosial yang bersifat *historis*. Sehingga mengartikan bahwa tidak ada ketunggalan identitas, yang ada ialah suatu identitas yang telah bercampur. Interaksi yang dibangun oleh individu yang membawa budayanya masing-masing akan saling bertemu, berdialog dan bercampur. Bhabha menggunakan istilah 'negoisasi' untuk menggambarkan interaksi tersebut.

Dalam kasus ini, pondok pesantren dan kampus menjadi ruang interaksi bagi para santri. Yang mana kedua tempat tersebut menjadi tempat dikonstruksinya identitas individu. Walaupun para santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda

namun para santri akan menghadapi suatu keniscayaan yakni, ruang interaksi yang baru. Ruang interaksi yang bersifat sosial ini nantinya akan menentukan identitas para santri sepenuhnya atau dalam bahasa Hall sebagai *becoming*. Artinya, latar belakang individu para santri akan melebur dengan ruang baru dan membentuk identitas yang baru pula. Hal tersebut meliputi mengenali, pembelajaran dan turut dalam suatu tradisi tertentu dalam lingkungan tersebut.

Santri merupakan subjek sosiologis yang termuat dalam suatu organisasi yang bernama pondok pesantren. Sehingga identitas santri dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti, nilai, makna, simbol dan budaya.

Pada kasus ini, Pondok Ngeboran yang dihuni oleh para santri yang sekaligus menjadi mahasiswa menemui suatu peleburan budaya yakni antara mahasiswa dan santri. Seperti yang dijelaskan oleh Bhabha, peleburan ini tidak terjadi *taken for granted* namun dibangun dengan berbagai cara seperti interaksi, gaya hidup, struktur sosial dan lain sebagainya. Hal itu berimplikasi pada terbangunnya identitas santri antara ketika menjadi santri dan mahasiswa.

Para santri yang mendatangi Pondok Ngeboran memiliki keragaman yang cukup variatif. Pasalnya, para santri disini tidak hanya berasal dari latar belakang pendidikan yang sama. Tidak semua berasal dari Madrasah Aliyah atau Pondok Pesantren. Namun, mereka ada pula yang berangkat dari Sekolah Menengah Awal bahkan ada pula yang berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan. Ada pula yang masuk kampus lebih awal baru kemudian masuk pondok dan juga sebaliknya.

Tidak hanya pendidikan, latar belakang kecenderungan terhadap ormas islam tertentu juga menjadi corak keberagaman santri. Tidak semua santri berafiliasi pada ormas islam NU namun ada pula yang berafiliasi pada Muhammadiyah atau pun belum berafiliasi pada ormas apapun. Hal ini menjadikan kemajemukan budaya bawaan masing-masing santri. Sehingga sedari awal, budaya para santri belum menemukan titik tunggal melainkan terdiri dari kemajemukan budaya yang dibawa oleh para santri.

Meskipun demikian, terdapat beberapa santri yang semacam menjadi idola atau panutan yang kebanyakan adalah mereka yang dulunya pernah nyantri. Para idola atau mereka yang sebelumnya pernah nyantri tentu sudah memiliki *soul of* santri yang nantinya akan ditiru oleh para santri baru yang belum pernah nyantri. Hal ini melingkupi berbagai hal, dari kebiasaan, adab, corak berpikir, hingga mode berpakaian. Disitulah pembentukan budaya santri terjadi. Terlebih ketika para santri mengikuti kegiatan di pondok. Di satu sisi, para santri juga dihadapkan dengan budaya mahasiswa ketika berada di kampus. Identitas menjadi mahasiswa dikonstruksi ketika para santri mengikuti kegiatan perkuliahan, organisasi atau pun komunitas.

Dari dua identitas ini yakni antara santri dan mahasiswa ditemukan peleburan yang ditampilkan oleh santri Pondok Ngeboran dengan beberapa faktor, antara lain

a) Faktor Sosial

Santri dalam hal ini merangkap dua identitas sekaligus yakni sebagai santri di Pondok Ngeboran dan mahasiswa di UIN Raden Mas Said Surakarta. Sehingga mereka hidup di dalam dua dunia yang berbeda. Di satu sisi mereka mengikuti kegiatan pondok, di satu sisi yang lain mereka mengikuti kegiatan perkuliahan. Juga beberapa mengikuti kegiatan organisasi ekstra kampus. Maka dari itu, mereka menemui dua identitas sekaligus. Mereka memainkan dua peran sekaligus.

Pertemuan atas dua identitas ini menghasilkan peleburan atas dua identitas tersebut. Dalam hal ini, interaksi menjadi arena pertemuan dua identitas tersebut. Interaksi yang dibangun ketika menjadi santri dan menjadi mahasiswa menyebabkan pertemuan atas dua identitas tersebut.

Dalam melakukan kegiatan perkuliahan di kampus para santri melakukan peniruan dalam berbagai bentuk misalnya cara berpakaian. Peniruan ini dilakukan para santri setelah mereka melakukan kontak dengan mahasiswa. Atau memelajari corak budaya berpakaian mahasiswa.

Dalam hal ini, pembentukan dimanifestasikan melalui kebudayaan fisik yakni, corak berpakaian. Corak sederhana dalam berpakaian ala santri seperti mengenakan peci, kemeja sederhana, celana panjang polos melebur dengan corak berpakaian mahasiswa yang cenderung necis, stylis dan trendi. Hal tersebut seperti yang ditandaskan oleh informan Sofi

"...nge tren tapi tetep wae mesti pecinan nek metu seko pondok " (Sofi, Wawancara, 1 April 2023) (... mengikuti tren tetapi juga masih pakai peci ketika keluar ondok).

Sehingga mereka berpakaian ala mahasiswa sekaligus ala santri.

Mengikuti organisasi ekstra kampus yang menjadi idaman bagi sebagian mahasiswa pun turut menjadi arena pertemuan dua identitas ini. Rasa ingin belajar lebih dan berkontribusi dimiliki oleh para santri. Sehingga terdapat pula santri yang bergabung dalam kelompok sosial yang dalam hal ini ialah organisasi ekstra kampus. Disini para santri melakukan *contact social* terhadap lingkungan organisasi. Tetapi mereka melakukan filterisasi terdapat berbagai corak perilaku anggota kelompok sosial tersebut.

Informan Desta mengemukakan bahwa dari mengikuti organisasi dapat memelajari berbagai hal khususnya berpikir kritis dan juga dapat mengembangkan potensinya namun ketika melakukan kegiatan tidak sedikit yang ditemui bahwa mereka (mahasiswa) lalai terhadap waktu shalat. Hal itulah yang ditolak oleh informan Desta dengan mengatakan

"...ketika pas rapat opo kegiatan ngono wi kebanyakan nek wes adzan sholat ngono ditabrak, gaono istirahat dinggo sholat, dadi kene sebagai santri ki rodo kangelan, padahal iku kan perintah agama..." (Desta, Wawancara, 4 April 2023).

"...ketika waktu rapat atau kegiatan begitu kebanyakan waktu adzan shalat ditabrak, nggak ada istirahat untuk shalat, jadi kita sebagai santri agak kesusahan, padahal itu kan perintah agama...".

Sejalan dengan itu informan Ikhza juga mengemukakan hal yang sama

"...seko pengalamanku nek pas kelompokan ki mereka koyo lalai kro shalat padahal wis manjing wektu shalat..." (Ikhza, Wawancara, 7 April 2023).

"...dari penglamanku ketika waktu kelompokan mereka seperti lalai terhadap waktu shalat padahal sudah masuk waktu shalat...". Sehingga kesalehan para santri tetap terjaga ketika mengikuti organisasi. Singkatnya para santri tetap berjiwa saleh dan berpikir kritis.

1. b) Faktor Otoritas

Sejalan dengan Foucault, Bhabha juga turut mengembangkan wacana kekuasaan. Baginya, kekuasaan bukanlah suatu sistem *top-down* melainkan suatu jaringan yang tersebar dimana-mana. Kekuasaan dalam pandangan Foucault bersifat produktif dan reproduktif. Ia tidak terpusat, tetapi menyebar

(*omnipresent*) dan mengalir dinormalisasikan dalam praktik pendisiplinan (Mudhoffir, 2014, p. 114).

Namun, kiranya dalam membaca fenomena ini teori Foucault kurang relevan. Karena relasi kuasa otoritas yang bekerja dalam fenomena ini jelas berbeda. Otoritas yang bekerja dalam pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam mengembangkan wacana. Maka dari itu, dengan ini mengutip dari karya Ismail Fajrie al-Attas yang berjudul *“What Is Religious Authority? Cultivating Islamic Communities in Indonesia”* Bagaimana otoritas “tidak bersandar pada akal sehat maupun pada kekuatan orang yang memerintah,” tetapi pada pengakuan hierarki yang dianggap benar dan sah oleh semua pihak yang terlibat (Ismail Fajrie Alatas, 2021, p. 135).

Dalam hal ini dimana Kyai menjadi otoritas yang mendapat pengakuan yang sah oleh semua pihak. Maka dari itu, segala hal yang di—*dawuh*—kan oleh Kyai akan ditaati oleh semua santri. Di samping Kyai, juga terdapat otoritas yang sama sahnya dengan Kyai yaitu, peraturan pondok. Peraturan dibuat tentunya atas dasar persetujuan Kyai. Namun, dari segi hierarkinya Kyai berada di atas regulasi. Hal tersebut dikarenakan kadang kala Kyai memberi kelonggaran peraturan tertentu pada santri. Pada sisi yang lain pun *dawuh* Kyai pun seakan menjadi peraturan tidak tertulis bagi para santri.

Peran Kyai atau pengasuk Pondok Pesantren sangat dominan dalam pondok pesantren. Kyai merupakan elemen paling esensial dalam suatu pesantren (Zamakhsyari Dhofier, 2011, p. 93). Otoritas yang sah ini membangun bagaimana idealnya identitas seorang santri. Tentunya hal itu disokong pula dengan peraturan, norma-norma, atau pun kebiasaan yang ada pada pesantren tersebut.

Kyai menginternalisasi *soul of* santri pada para santri ketika di dalam pengajian atau pun dalam kegiatan sehari-hari. Sepertinya dalam upaya menjaga identitas santri yakni menggunakan peci hitam. Bapak KH. Muhammad Yasin pernah menegaskan bahwa

“jenengan ki nek metu ning ngendi ki ngono yo tetep nganggo peci, iki senjoto ne jenengan kabeh, iki sing nandakke jenengan ki sebagai santri, nek ora ki yo nganggo penutup kepala, ngono kuwi dinggo menghormati” (Kyai Muhammad Yasin, Pengajian Kitab, 26 Maret 2023).

“kalian semua kalau keluar kemana ya pecinya dipakai, itu senjata kalian semua, itu yang menandakan kalian santri, kalau enggak ya pakai penutup kepala, itu untuk menghormati”.

Internalisasi nilai budaya tepatnya pada mode berpakaian tersebut membuahkan peleburan dua budaya sekaligus pada pola kehidupan santri ketika berada di kampus. Mereka (para santri) tidak hanya berpakaian khas mahasiswa yang tampil necis dan trendi namun memilih untuk tampil necis, trendi dan berpeci. Hal ini pun ditegaskan oleh Informan Sofi yang mengatakan

“aku ki mulai sering nganggo peci ki yo semenjak mondok ning Ngeboran, nek metu ki ga nganggo peci koyo ono sing kurang ngono” (Sofi, Wawancara, 1 April 2023).

“aku mulai sering pakai peci baru semenjak mondok di Ngeboran, kalau keluar enggak memakai peci kayak ada yang kurang gitu.”

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa peraturan juga merupakan otoritas. Tak diragukan lagi bahwa pada kasus ini peraturan yang ada di Pondok Ngeboran juga termuat kepentingan. Seperti halnya peraturan pembatasan penggunaan gawai dari pukul 20.00 hingga 07.00. Ketika jam tersebut santri tentunya mengikuti kegiatan pondok seperti ngaji, *mujahadah*, dan *musyawarah* serta belajar, *nderes* juga melakukan obrolan terhadap santri lainnya.

Maka dari itu, terputusnya santri dengan dunia luar melalui gawai menjadi arena bagi proses internalisasi nilai. Mengingat pada pagi hingga sore hari para santri telah menghabiskan waktu berada di kampus yang tidak dapat dinafikan lagi jika telah melakukan kontak dengan mahasiswa lainnya. Disini Kyai membentuk kedirian santri apa yang disebut dengan 'identitas budaya yang diperoleh'. Yakni, dengan cara melakukan internalisasi kebudayaan-kebudayaan pesantren.

4. Pertemuan Identitas Hibrid Santri Mahasiswa

Identitas Budaya merupakan suatu konsep yang kompleks dan selalu berubah, terbentuk melalui interaksi antara individu dan budaya yang mereka bawa. Identitas kultural tidak stabil dan seringkali terkait dengan pengalaman individu dalam konteks sosial dan sejarahnya. Hal ini karena identitas kultural merupakan produk dari negosiasi antara individu dan kebudayaan yang mereka hadapi.

Seluruh aspek individu bersifat kultural maka identitas individu seluruhnya dikonstruksi secara sosial baik secara sadar maupun tidak sadar, sehingga sifatnya melekat dengan ruang dan waktu. Pasalnya dalam batas-batas tersebut individu mempelajari bahasa setempat sebelum membuka hubungan dengan orang lain atau berinteraksi dengan orang lain. Ringkasnya, individu membentuk dirinya melalui proses sosial. Elemen transendental tidak digunakan dalam pencarian identitas justru sebaliknya, proses historis menentukan identitas suatu individu.

Pembentukan identitas terjadi pada saat terjadinya proses hibriditas (peleburan) yang mana dalam peleburan ini terjadi proses peniruan (mimikri) pada proses ini terjadi di dalam ruang ketiga (liminalitas) yang nantinya akan menghasilkan sebuah identitas baru. Ruang antara ini menyediakan tempat untuk mengelaborasi strategi—strategi kedirian tunggal atau pun komunal yang memunculkan tanda baru identitas serta situs inovatif kolaborasi dan kontestasi dalam mendefinisikan ide tentang masyarakat (Homi Bhabha, 1994, pp. 1-2).

Seperti pada asumsi dasar Bhabha yang memandang kemurnian budaya tidak dapat dipertahankan melainkan akan tetap ada suatu keragaman budaya yang berimplikasi pada kaburnya batas-batas budaya (Bill Ashcroft et al., n.d., pp. 108-109). Artinya disini setiap budaya yang dibawa tiap individu akan mengalami dialog dengan budaya lain sebut saja mengalami proses penilaian, pertukaran, bahkan imitasi terhadap budaya lain. Atau dalam bahasa lain yakni mengalami keterlibatan, kontestasi, dan penyesuaian.

Keragaman latar belakang para santri yang telah dipertemukan dalam satu 'ruang' yang bernama Pondok Ngeboran menjadi kontestasi baru bagi pembentukan identitas para santri. Pondok menjadi tempat interaksi para santri yang tentunya menjadi tempat pembentukan budaya. Budaya santri atau budaya pesantren seperti halnya, berpeci, sarungan, *nderes*, jamaah, dan lain sebagainya.

Sedangkan Perguruan Tinggi dengan berbagai elemennya juga menjadi 'ruang' bagi pembentukan identitas para santri. Mengingat para santri juga merangkap menjadi

mahasiswa di Perguruan Tinggi. Pertemuan dua identitas ini menyebabkan kekaburan batas-batas kebudayaan. Dari kedua 'ruang' ini sama-sama membentuk budaya bagi para santri. Setidaknya, dari kedua hal ini saling memengaruhi. Sehingga relasi yang dibangun tidak oposisi biner melainkan relasi resiprokal yang bersifat timbal balik.

Santri disini dalam istilah Hall merupakan Subjek Sosiologis yang mana identitas dibangun atas proses sosial yang tidak mandiri dan bukan sesuatu yang *ahistoris*. Proses sosial ini menginternalisasi nilai pada individu terhadap struktur sosial yang ditempatinya. Santri '*being*' dengan kelompoknya yakni sesama santri mahasiswa sekaligus melakukan '*becoming*' untuk mengaktualisasikan dirinya dalam pengakuan, keterlibatan dan kontestasi identitas.

1. 5. Ambivalensi Santri Mahasiswa

Dalam istilah Bhabha kedua 'ruang' ini dinamakan dengan 'ruang ketiga' atau liminalitas yakni tempat terjadinya negoisasi. Kedua 'ruang' pembentukan budaya ini pada mulanya menjadi visualisasi atas suatu distingsi yang cukup kentara antar keduanya. Pasalnya, dari keduanya secara terpisah menjadi rujukan terhadap subjek santri untuk mengaktualisasikan dirinya sebagaimana yang dilakukan dan dipersepsi.

Ambivalensi dialami oleh para santri yakni, antara menjadi santri atau mahasiswa. Para santri mengalami negoisasi kebudayaan antara berada di pondok pesantren dan perguruan tinggi. Para santri yang berbasis atau bermukim pada pondok pesantren melakukan kontak dengan kehidupan di perguruan tinggi. Kontak disini meliputi melihat, mempelajari, bahkan meniru kebudayaan di perguruan tinggi. Namun para santri tidak meniru begitu saja, namun melakukan proses mimikri atau peniruan yang sempurna. Hal ini dilakukan dengan upaya melakukan adaptasi terhadap kehidupan dan kebudayaan perguruan tinggi. Proses mimikri dilakukan agar mereka dapat hidup selaras tanpa adanya perbedaan yang tampak secara jelas. Dimulai dari memperhatikan, meniru lalu diterapkan dan lambat laun menjadi sebuah kebiasaan.

6. Distingsi Santri Dan Mahasiswa: Mimikri Sebagai Strategi

Pada dasarnya, para santri memiliki asumsi bahwa terdapat perbedaan antara santri dan mahasiswa. Hal itu dinyatakan beberapa informan santri seperti Hasan

"sing tak tonton ki akeh si perbedaan e santri ro mahasiswa, semisal nek berperilaku karo kaitan ibadah".¹ "yang tak lihat banyak si perbedaan santri dan mahasiswa, semisal berperilaku dan ibadah".

Informan Ikhza juga memiliki pandangan yang sama dengan mengatakan *"bagiku sisi religius e ki sing mbedake antara mahasiswa kro santri, seko pengalamanku nek pas kelompokan ki mereka koyo lalai kro shalat padahal wis manjing wektu shalat juga nek pas nglakoni sesuatu".² "bagiku sisi religiusnya yang menjadi pembeda antara mahasiswa dan santri, dari pengalamanku ketika waktu kelompokan mereka seperti lalai terhadap waktu shalat padahal sudah masuk waktu shalat juga sewaktu melakukan sesuatu."*

Sedangkan Sofi tidak mengurangi apa yang dipaparkan kedua informan sebelumnya namun menambahi satu variabel pembeda yakni corak berpakaian. Ia mengatakan

"santri ki sing genah luwih eling wektu, eling diri, karo pakaian e ki mesti bedo ro mahasiswa. Nek eling wektu ki mesti mikir sholat e, sedangkan eling diri ki mesti jogo

¹ Wawancara pribadi dengan Hasan, Boyolali, 8 April 2023.

² Wawancara pribadi dengan Ikhza, Boyolali, 7 April 2023.

adab utowo akhlak".³ "santri itu yang jelas lebih ingat waktu, ingat diri, juga pakaian mesti berbeda dengan mahasiswa. Ketika ingat waktu mesti mikir shalatnya, sedangkan ingat diri menjaga adab atau akhlak."

Dasar dari anggapan tersebut berasal dari pengakuan jati diri juga anggapan orang lain (mahasiswa) terhadap dirinya. Hal tersebut secara garis besar meliputi, interaksi (sopan santun), religiusitas, dan corak berpakaian.

Pertama, interaksi, proses interaksi merupakan terjadinya hubungan antara manusia. Interaksi ditandai dengan adanya komunikasi yang terjadi lebih dari pihak-pihak, dalam hal ini, komunikasi terjadi antara kelompok santri dan mahasiswa dalam ragam ruang sosial. Interaksi yang saling mempengaruhi ini akan menghasilkan pola interaksi yang berulang. Interaksi kultural memiliki makna terjadinya hubungan dalam ranah budaya yang menyebabkan budaya dari kedua kelompok mempengaruhi budaya kelompok lainnya.

Dalam hal ini, pondok dan kampus mejadi ruang terjadinya interaksi. Namun, para santri berbeda dengan mahasiswa pada umumnya yang memiliki beban kegiatan ganda yakni antara pondok dan kampus. Mereka di satu sisi mengikuti kegiatan pondok seperti, ngaji, *nderes*, *musyawarah*, hafalan, *ro'an* dan lain sebagainya. Di satu sisi yang lain juga mengikuti kegiatan kampus seperti perkuliahan, diskusi, dan organisasi.

Walaupun terdapat permasalahan seperti padatnya kegiatan juga regulasi pondok yang begitu ketat dalam penggunaan gawai, diantara kedua tempat tersebut tidak menyurutkan substansi dari kedua identitas yakni, santri dan mahasiswa. Para santri memandang bahwa beban kegiatan ganda tidak divisualisasikan sebagaimana hambatan namun sebagai ajang latihan dan pengembangan diri. Hal tersebut dinyatakan oleh beberapa informan seperti, Hasan, Sofi, dan Fahmi. Hingga pada akhirnya prestasi baik tetap diraih oleh para santri.

Interaksi terhadap dosen pun berbeda dengan mahasiswa lainnya. Walaupun pada dasarnya, para santri juga meniru kegiatan mahasiswa ketika berada di kampus. Nilai kesopanan atau adab menjadi hal yang terus jaga oleh para santri ketika berinteraksi khususnya pada dosen. Santri mengaktualisasikan dirinya ketika berinteraksi dengan dosen selayaknya seperti berinteraksi dengan Kyai atau Guru. Sikap *takdzim* ditunjukkan oleh para santri, disini hal yang membedakan dengan mahasiswa. Disini perbedaan yang mencolok sangat terlihat antara santri dan mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh informan Sofi ketika memberikan sesuatu pada dosen dengan menundukan kepala dan baginya mahasiswa pada umumnya melakukan hal demikian tidak berbeda dengan memberikan sesuatu kepada sesama mahasiswa. Informan Sofi menyatakan

*"sing jelas kan santri ki mesti bedo tindak tunduke, opo meneh karo dosen, nek misal, maringke opo ngno ng dosen aku biasane rodo ndungkluk ngno, bedo ro konco-konco mahasiswa sing ngekne biasa wae bahkan nunduk e ora. Sing jelas kan nek santri nduwe perspektif nek dosen ki yo guru to, mosok meh dipadake koncone dewe".*⁴

"yang jelas santri berbeda tingkah lakunya, apalagi dengan dosen, semisal memberikan sesuatu kepada dosen aku biasanya agak merunduk, berbeda dengan teman-teman mahasiswa bahkan menunduk pun tidak. Yang jelas santri memiliki perspektif sendiri terhadap dosen yang juga merupakan seorang guru, masa disamakan dengan teman sendiri."

³ Wawancara pribadi dengan Sofi, Boyolali, 1 April 2023.

⁴ Wawancara pribadi dengan Sofi, Boyolali, 1 April 2023.

Selain informan Sofi, informan Prabowo juga mengatakan hal serupa *“santri pondok ngeboran ki mesti ng ngendi-ngendi nganggo peci yo masio dandan nongkrong panggah wae, terus nek karo wong lio ngno wi rodo ndungkluk-ndungkluk”*.⁵ Santri pondok ngeboran itu pasti kemana-mana memakai peci walau pun berdandan seperti orang mau nongkrong, terus kalau sama orang lain itu agak menundukkan badan.”

Lebih jauh lagi, informan Agung selaku alumni Pondok Ngeboran juga memiliki pendapat serupa.

*“cah-cah ki nek metu pecinan terus yo, nek mampir kene (rumah makan) ki yo mesti nggo peci. Polah e yo sopan-sopan koyo santri asli ngono wi. Mesti ngluruhi wong tuo. Nek wes manjing wektu (sholat) yo ndang gage.”*⁶ “santri-santri itu kalau keluar pecinan terus ya, kalau mampir sini (rumah makan) itu ya mesti pakai peci. Tingkahnya juga sopan-sopan seperti santri asli gitu. Pasti menyapa orang tua. Kalau sudah masuk waktu shalat yang bergegas.”

Para santri hanya mengikuti kegiatan secukupnya tidak lupa diri bahwa ia seorang santri. Dan lebih memilih menggunakan waktu untuk kegiatan yang penting seperti mengerjakan tugas kuliah atau pun memenuhi tugas-tugas pondok. Demikian tidak semena-mena tidak ada artinya, namun terselip proses mengecoh (mimikri) yakni, juga mengikuti kegiatan tersebut namun lebih memilih kegiatan yang lebih penting.

Hal ini dinyatakan informan Sofi

*“...nek pas kelompok an ki aku yo sakperlune, nek jan kepepet banget kudu kelompokan sak majelis ngno yo melu, nek tugas e iso dibagi mending tak garap ning pondok.”*⁷ “...ketika mengerjakan tugas kelompok cuma seperlunya, jika mendesak harus berkerumun kadang juga ikut, tapi jika dibagi aku milih megnerjakan di pondok”.

Kedua, religiusitas, berpegang prinsip pada syariat juga dilakukan dan dipersepsi oleh para santri ketika berinteraksi dengan mahasiswa yang sebagian besar longgar dalam implementasi syariat Islam. Walau terlihat aneh namun hal ini nyata, ditambah pula dari keduanya, antara santri dan mahasiswa sama-sama memelajari agama yang serupa yakni Islam. Namun para santri yang memiliki kuantitas belajar agama yang lebih ketimbang mahasiswa juga peran seorang guru atau Kyai dapat meneguhkan religiusitasnya.

Berjabat tangan antar lawan jenis dinormalisasi oleh para mahasiswa namun dalam pandangan santri hal itu merupakan penyelewengan syariat. Maka para santri melakukan mimikri pada hal ini. Santri tetap melakukan jabat tangan namun tidak seperti yang dilakukan mahasiswa pada umumnya yakni, tanpa menyentuh kulit. Aktivitas ini tidak lain adalah proses mengecoh terhadap budaya mahasiswa sekaligus sebagai adaptasi terhadap budaya mahasiswa.

Dalam hal ini informan Hasan menyatakan

“aku biasane ro cah cah (santri) ki yo menghindari lah, nek interaksi ro lawan jenis ki ojo kebablasen, selain prinsip aku ki yo eling nek aku ki santri”.⁸ “aku biasanya bersama teman-teman (santri) juga menghindari, ketika berinteraksi

⁵ Wawancara pribadi dengan Prabowo, Sukoharjo, 26 Mei 2023.

⁶ Wawancara pribadi dengan Agung, Sukoharjo, 27 Mei 2023.

⁷ Wawancara pribadi dengan Sofi, Boyolali, 1 April 2023.

⁸ Wawancara pribadi dengan Hasan, Boyolali, 8 April 2023.

dengan lawan jenis jangan sampai kebablasan, selain prinsip, aku juga ingat kalau aku seorang santri.”

Pada kasus serupa informan Sofi menyatakan

*“nek mahasiswa ki identik karo dolan utowo nongkrong antar lawan jenis to, yo walaupun kadang berkerumun, kadang yo wong loro, kadang meneh nganti boncengan antar lawan jenis. nah hal iku sing tak hindari, nek pas kelompok an ki aku yo sakperlune, nek jan kepepet banget kudu kelompokan sak majelis ngono yo melu, nek tugas e iso dibagi mending tak garap ning pondok.”*⁹ “jika mahasiswa identik dengan bermain atau nongkrong antar lawan jenis, terkadang berkerumun, kadang pula berduaan, kadang juga berboncengan dengan lawan jenis. Hal itulah yang aku hindari. Aku ketika mengerjakan tugas kelompok cuma seperlunya, jika mendesak harus berkerumun kadang juga ikut, tapi jika dibagi aku milih mengerjakan di pondok”.

Informan Agung selaku alumni Pondok Ngeboran juga mengemukakan hal serupa.

*“cah-cah ki nek metu pecinan terus yo, nek mampir kene (rumah makan) ki yo mesti nggo peci. Polah e yo sopan-sopan koyo santri asli ngono wi. Mesti ngluruhi wong tuo. Nek wes manjing wektu (sholat) yo ndang gage.”*¹⁰ “santri-santri itu kalau keluar pecinan terus ya, kalau mampir sini (rumah makan) itu ya mesti pakai peci. Tingkahnya juga sopan-sopan seperti santri asli gitu. Pasti menyapa orang tua. Kalau sudah masuk waktu shalat yang bergegas.”

Masih pada leburnya batas-batas budaya, ditemukan kasus yang mana santri melakukan mimikri terhadap santri untuk beradaptasi dan mempertahankan identitasnya. Hal ini dinyatakan informan Ikhza yang mengikuti organisasi seperti mahasiswa lainnya tetapi dalam kegiatan tertentu melakukan tidak mengikutinya dengan dalih mempertahankan identitas santrinya.

Dalam hal ini informan ikhza memaparkan

*“bagiku sisi religius e ki sing mbedake antara mahasiswa kro santri, seko pengalamanku nek pas kelompokan utowo organisasi ki mereka koyo lalai kro shalat padahal wis manjing wektu shalat.”*¹¹ “bagiku sisi religiusnya yang menjadi pembeda antara mahasiswa dan santri, dari pengalamanku ketika waktu kelompokan mereka seperti lalai terhadap waktu shalat padahal sudah masuk waktu shalat juga sewaktu melakukan sesuatu.”

Juga Informan Desta yang menyatakan bahwa

*“nek melu organisasi ki, kan agenda ne kebanyakan sore sampe malem, dan ketika pas rapat opo kegiatan ngono wi kebanyakan nek wes adzan sholat ngono ditabrak, gaono istirahat dinggo sholat, dadi kene sebagai santri ki rodo kangelan, padahal iku kan perintah agama dan kampus kene kan kampus islam, ning kono aku rodo ngroso ono dilema nah ning kono aku sering izin Sholat sek pas kegiatan ning wektu ngono wi.”*¹² “jika ikut organisasi kan agendanya kebanyakan sore sampai malam, dan ketika waktu rapat atau kegiatan begitu kebanyakan waktu adzan shalat ditabrak, nggak ada istirahat untuk shalat, jadi kita sebagai santri agak kesusahan, padahal itu kan perintah agama dan

⁹ Wawancara pribadi dengan Sofi, Boyolali, 1 April 2023.

¹⁰ Wawancara pribadi dengan Agung, Sukoharjo, 27 Mei 2023.

¹¹ Wawancara pribadi dengan Ikhza, Boyolali, 7 April 2023.

¹² Wawancara pribadi dengan Desta, Boyolali, 4 April 2023.

kampus kita itu kampus islam, disitu aku merasa agak dilema disitu aku sering izin shalat dulu ketika kegiatan di waktu seperti itu.”

Ketiga, corak berpakaian, hal ini juga menjadi sarana bagi santri untuk melakukan mimikri. Para santri berpakaian selayaknya mahasiswa namun tidak melupakan identitasnya sebagai santri dengan mengenakan peci. Hal itu dinyatakan oleh informan Sofi, Informan Desta, Informan, Bayu Saputra, informan Difa, informan Hasan dan informan Ikhza. Ini terjadi bukan hanya dari pengakuan identitas (konsep) diri santri, namun juga diakui oleh pihak yang berada di luar dirinya (santri). Seperti yang dipaparkan oleh informan Prabowo dengan mengatakan

*“santri pondok ngeboran ki mesti ng ngendi-ngendi nganggo peci yo masio dandan nongkrong panggah wae, terus nek karo wong lio ngno wi rodo ndungkluk-ndungkluk”.*¹³“santri pondok ngeboran itu pasti kemana-mana memakai peci walau pun berdandan seperti orang mau nongkrong, terus kalau sama orang lain itu agak menundukkan badan.”

Disini santri meniru corak berpakaian ala mahasiswa yang necis, stylis, dan trendi namun tidak sepenuhnya ia tiru. Santri tetap menggunakan peci sebagai peniruan yang tak sempurna atas identitas budaya mahasiswa dalam hal ini corak berpakaian.

Mimikri yang dilakukan ini adalah sebagai salah satu cara mereka untuk beradaptasi di lingkungan yang multikultural, hal dilakukan agar hubungan yang terjalin diantara mereka dapat berjalan dengan baik. Perilaku mimikri ini dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda, sehingga seseorang bisa menjadi santri sekaligus menjadi bagian dari mahasiswa. Santri Pondok Ngeboran terletak di anatara menjadi santri dan mahasiswa, membuat posisi berada ‘di antara’ atau ‘*in between*’. Jika berpijak dari adagium Bhaba yang mengatakan “*almost the same but not quite*” disini para santri mirip dengan mahasiswa namun tiap mirip dengan mahasiswa.

Singkatnya, para santri mengalami pertemuan budaya antara budaya santri dan mahasiswa yang nantinya akan menimbulkan hibridasi atau peleburan. Lalu, hibridasi dipersepsi oleh santri dan diaktualisasikan melalui sikap mimikri yakni, meniru tetapi mengecoh. Santri meniru budaya mahasiswa tetapi tidak secara menyeluruh. Sikap meniru ini terjadi dalam ‘ruang ketiga’ yaitu proses kamufase terhadap budaya mahasiswa.

Maka dari itu, persepsi dan aktivitas yang dilakukan Santri Ngeboran cenderung berbeda dengan santri pada umumnya dan mahasiswa pada umumnya. Hal ini menjadi identitas budaya tersendiri yang berupa perilaku dan persepsi. Namun hal ini bukan final, identitas budaya terus bertubrukan dengan budaya yang lain secara dinamis dan bersifat *historis*. Dalam konteks ini, santri mahasiswa berperilaku sopan, taat beragama, berdandan trendi dan berpeci.

D. KESIMPULAN

Terdapat dua faktor yang melandasi terciptanya budaya hibrid santri dan mahasiswa yakni, faktor sosial dan otoritas. Faktor pertama, berporos pada interaksi yang dilakukan oleh santri pada ‘ruang ketiga’ yakni kampus dan pondok. Sedangkan faktor kedua, ialah bertumpu pada ‘otoritas’ pengasuh pondok pesantren dengan berbagai turunannya sebagai lembaga yang memiliki visi-misi tersendiri.

¹³ Wawancara pribadi dengan Prabowo, Sukoharjo, 26 Mei 2023.

Proses pertemuan identitas budaya santri dan mahasiswa disini terjadi melalui hibridasi antar kedua kebudayaan tersebut. Ambivalensi dialami para santri yakni antara menjadi santri dan mahasiswa. Kondisi tersebut menghasilkan suatu peleburan identitas budaya yakni identitas santri dan identitas mahasiswa. Peleburan identitas itu dilalui sebagai proses negosiasi yakni tarik menarik antar kedua identitas tersebut. Sehingga identitas budaya santri terjadi hibridasi yang berada 'di antara' atau 'in between' santri dan mahasiswa.

REFERENSI

- Abdurahman Wahid. (n.d.). *Pesantren Sebagai Subkultur*. Retrieved from 5 <https://gusdurian.net/pesantren-sebagai-subkultur/>
- Alo Liliweri. (n.d.). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Azyumardi Azra. (1999). *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, & Helen Tiffin. (n.d.). *Post-Colonial Studies The Key Concepts* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Binti Maunah. (2009). *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Chris Barker. (2018). *Cultural Studies Teori & Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Darwin, D. (n.d.). *Identitas Hibrid Orang Cina*. Gading Publisher.
- Demartoto, A. (2020). The Representation of Hybrid Identity through Performance and Symbol of Transgender Santri Resistance at Al-Fatah Islamic Boarding School of Yogyakarta, Indonesia. *Society*, 8(1), 147–162. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.167>
- Homi Bhabha. (1994). *The Location of Culture. The Location of Culture*. London: Routledge. Retrieved from <http://www.amazon.co.uk/The-Location-Culture-Routledge-Classics/dp/0415336392>.
- Ismail Fajrie Alatas. (2021). *What Is Religious Authority? Cultivating Islamic Communities in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- James P. Spradley. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mudhoffir, A. M. (2014). Teori kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi sosiologi politik. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 75–100.
- Muhammad Ahyar & Sadip Sayuti. (n.d.). Pesantren Sebagai Subkultur Dan Nilai-Nilai Dasar Kebudayaan Pesantren. *Jurnal El-Huda*, 11(1), 1–13.
- Muhammad Ansor. (2016). Menjadi Seperti Beragama Lain: Jilbab Dan Identitas Hibrid Mahasiswa Kristen Aceh. *Jurnal Penamas*, 19(1), 11–30.
- Natsir, A. (2019). Identitas Poskolonialisme Pesantren Modern. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 203–218. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i2.1549>
- Ngatawi Al-Zastrauw. (2018). Pesantren Sebagai Mata Air Kebudayaan. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 1(01), 63–80. <https://doi.org/10.51925/inc.v1i01.2>
- Ningsih, N. F. (2019). *Identitas Virtual Generasi Muda Di Kawasan Pondok Pesantren Sidosermo Wonocolo Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Piliang, Y. A. (2019). Retakan-retakan Kebudayaan: *Melintas*, 25(1), 75–92. *Pondok Pesantren al-Musthofa Ngeboran*. (n.d.).
- Zamakhshyari Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia* (Revisi). Jakarta: LP3ES.
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.